

## Nilai Kearifan Lokal Rela Berkorban dan Semangat Kebersamaan dari Tradisi *Guyang Jaran* di Desa Karangrejo Purworejo

Titik Fuadah<sup>1</sup>, Elsa Putri Ermisah Syafril<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.407](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.407)

Submitted:

February 13, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

---

#### Keywords:

*Tradition, Guyang jaran, local wisdom, willing to sacrifice and spirit of togetherness*

---

### ABSTRACT

*This study aims to: 1) explain the background of the emergence of the guyang jaran tradition; 2) explain the process of guyang jaran; and 3) identify the values of local wisdom contained in the guyang jaran. This type of research is qualitative. Sources of data are obtained from informants who included community leaders and activists of the guyang jaran traditional arts. The data collection techniques used participant observation techniques, in-depth interviews, and document study techniques. The data analysis technique uses the Miles Huberman interactive analysis method. The results of this research are: 1) the origins of the implementation of guyang jaran performed by the braided horse art group "Turonggo Seto" together with the people of Karangrejo Village; 2) the process of the implementation of guyang jaran tradition includes: (a) incense, (b) grave pilgrimage, (c) guyang jaran, (d) horse grave, and (e) salvation. 3) The values of local wisdom contained in guyang jaran in this study are willing to sacrifice and the spirit of togetherness.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Elsa Putri Ermisah Syafril**

Program Magister, UPY Yogyakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117, Sonosewu, Kasihan, Bantul D.I. Yogyakarta

Email: [elsaputri.es@gmail.com](mailto:elsaputri.es@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam dan mempunyai kekhasan pada setiap daerahnya. *Indonesian society is a multicultural society which grows with a variety of cultural structures. Indonesian society is also known as a communal society that live together in groups and are united culturally genealogically, especially in agrarian society* [1]. Maknanya, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur yang tumbuh dengan berbagai struktur budaya. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat komunal yang hidup bersama secara berkelompok dan bersatu secara kultural secara genealogis, terutama dalam masyarakat agraris. Oleh karena itu, Indonesia mempunyai budaya lokal maupun nasional sebagai hasil interaksi masyarakatnya. Budaya merupakan hasil dari cipta, karsa, dan karya manusia yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, baik material ataupun non-material yang memberikan jiwa kepada masyarakat tersebut.

Kebudayaan menyangkut hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik bersifat material maupun non-material. Pada kehidupan manusia, budaya mengalami perkembangan, mulai dari tahapan sederhana sampai yang rumit/kompleks. Kebudayaan tercipta dari gagasan/ide manusia di masyarakat sehingga memberikan jiwa kepada masyarakat tersebut, berupa nilai, pengetahuan, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. Hal tersebut yang menjadi isi/substansi kebudayaan [2].

Budaya tidak dapat terbentuk apabila tidak ada masyarakat sebagai pendukung dan wadah, sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Perkembangan kebudayaan mulai dari tahap sederhana sampai yang lebih kompleks. Kekhasan dan karakteristik budaya daerah menghasilkan corak budaya

lokal yang senantiasa harus dilestarikan dan dilakukan pewarisan secara turun temurun, karena budaya leluhur memiliki nilai yang dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya, sehingga dapat melahirkan sesuatu yang menjadi aset kekayaan daerah yang perlu dijaga, yaitu yang dinamakan *local wisdom* atau kearifan lokal.

Kearifan lokal atau *local wisdom* terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan atau kebijaksanaan dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam berperilaku dengan menggunakan akalnyanya sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu. Sementara itu, lokal berarti ruang interaksi manusia yang terbatas dengan sistem nilai yang juga terbatas. Ruang interaksi tersebut merupakan hasil dari interaksi antarmanusia maupun manusia dengan lingkungan yang menghasilkan nilai-nilai tertentu [3]. Kearifan lokal juga dimaknai sebagai nilai yang diakui kebenarannya oleh masyarakat dan menjadi dasar saat bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal memiliki berbagai unsur, seperti kecerdasan lokal dan kreativitas dari masyarakat yang menentukan kemajuan peradaban di dalamnya.

Salah satu wujud kebudayaan adalah pelaksanaan upacara tradisi. Di Indonesia, salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan budaya adalah masyarakat Jawa. Sementara itu, meskipun mempunyai variasi kegiatan yang berbeda-beda tetapi pada hakikatnya terdapat nilai yang terkandung pada tahapan pelaksanaan tradisi. Tradisi *suran* masih terus dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Tengah, salah satunya di Desa Karangrejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Di desa tersebut terdapat grup kesenian *jaran kepeng* yang diberi nama "*Turonggo Seto*". Grup kesenian ini beserta warga setempat selalu mengadakan upacara tradisi "*guyang jaran*" setiap tahun di bulan Sura. Pelaksanaan tradisi ini selain untuk melestarikan budaya juga sebagai sarana hiburan bagi warga setempat [4].

Tradisi menghasilkan adat-istiadat, yaitu kebiasaan yang ditekan kepada hal-hal yang bersifat supranatural yang meliputi, aturan/norma, nilai budaya, dan hukum. Pelaksanaan tradisi merupakan usaha masyarakat untuk melestarikan budaya, karena dalam budaya terdapat nilai moral kepercayaan sebagai wujud penghormatan kepada yang menciptakan budaya dan diwujudkan dalam suatu kelompok melalui tradisi [5]. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Nilai Kearifan Lokal Rela Berkorban dan Semangat Kebersamaan dari Tradisi *Guyang Jaran* di Desa Karangrejo Purworejo".

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, menggunakan bahasa alamiah, dan menggunakan metode alamiah. Metode ini juga melibatkan proses konseptualisasi untuk menghasilkan pembentukan berbagai skema klasifikasi. Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat pos-positivisme atau interpretif untuk meneliti subjek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Upaya yang dilakukan agar menghasilkan penelitian yang lebih mendalam adalah dengan menggunakan pendekatan etnografi karena studi ini mengkaji tentang tradisi dan menjelaskan gambaran tentang berbagai kegiatan dan tata cara kehidupan suatu masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tentang tradisi *guyang jaran* yang dilakukan di Desa Karangrejo Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2021. Sumber data primer penelitian ini, adalah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, sesepuh, kepala dukuh, ketua/pemimpin tradisi, dan seniman/penari tradisi *guyang jaran*. Sementara itu, sumber data sekunder pada penelitian ini berupa hasil dokumentasi dan studi kepustakaan yang berasal dari media cetak atau elektronik, selain itu juga berasal dari arsip berupa foto-foto saat prosesi ritual *guyang jaran*. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan saat melakukan observasi, catatan hasil wawancara, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian milik Desa Karangrejo. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data, adalah: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Observasi atau yang disebut pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek menggunakan alat indra, seperti melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap [6].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Asal Mula *Jaran Kepang* Turonggo Seto

Wilayah Jawa Tengah memiliki banyak sekali tradisi yang masih terpelihara dengan baik. Salah satunya adalah Desa Karangrejo, Kecamatan Loano, Purworejo. Desa ini memiliki satu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan, yaitu dari kesenian *jaran kepeng*. Sebagai data, semua desa di Kecamatan Loano memiliki kelompok *jaran kepeng*. Namun, saat sekarang, aktivitasnya sedikit menurun terkait situasi dan kondisi saat ini.

*Jaran kepeng* merupakan kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat, dari kalangan anak-anak sampai dengan dewasa. Kesenian ini menggunakan properti berbentuk anyaman bambu yang dibuat dengan ukuran persegi panjang yang menyerupai kuda. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ngateman, mengatakan bahwa *jaran kepeng* yang digunakan kelompok Turonggo Seto berasal dari daerah Bagelen, karena hasilnya lebih halus dan bagus. Sama dengan *kepeng* pada umumnya, *kepeng*

yang dibuat untuk *jarang kepeng* juga dari anyaman *iratan* bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Kemudian, di *iratan* bambu yang menyerupai kuda (kuda-kudaan) tersebut dipasang rambut tiruan di kepala yang terbuat dari tali rafia. Kuda-kudaan tersebut dipercantik dengan cat agar lebih menarik dan diberi tali untuk mempermudah ketika dipakai saat pentas. Tali tersebut berfungsi agar kuda-kudaan tidak mudah lepas saat digunakan ketika menari.

*Jaran kepeng* dipentaskan secara berkelompok. Saat pentas dilengkapi dengan iringan musik dan kostum. Musik yang digunakan juga sederhana yang terdiri dari angklung, kendang, bonang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngateman, pada awalnya tarian *jaran kepeng* ini muncul dari beberapa orang yang memainkan alat musik yang sangat sederhana dari barang-barang bekas, seperti ember dan kaleng yang ditabuh, kemudian beberapa orang menari dengan dilengkapi *jaran kepeng* yang masih sangat sederhana hingga berkembang seperti sekarang ini.

Untuk *jaran kepeng* yang ada di Desa Karangrejo, ada satu *jaran kepeng* yang merupakan simbol dari kuda yang pernah dinaiki oleh Pangeran Dipokusumo ketika berperang melawan Belanda. Pangeran Dipokusumo memiliki *klangenan* kuda putih. *Jaran kepeng* yang dijadikan simbol tersebut diberi nama Turonggo Seto. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Fatnani sebagai Kepala Desa Karangrejo bahwa ketika pada zaman penjajahan Belanda, Desa Karangrejo menjadi salah satu markas perang. Pangeran Dipokusumo merupakan salah satu tokoh yang aktif melawan penjajahan Belanda. Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Ngateman, bahwa ketika terjadi peperangan terjadi Pangeran Dipokusumo bersama dengan masyarakat bersatu dan bekerja sama untuk mengusir penjajah Belanda.



**Gambar 1.** Prosesi *Guyang Jaran Putih* Simbol Turonggo Seto

b. Proses Pelaksanaan *Guyang Jaran* di Desa Karangrejo

1) Padupan

Dupa atau kemenyan yang disebut juga dengan *hio*, adalah suatu bahan yang mengeluarkan bau wangi sebagai aroma terapi. Dupa akan mengeluarkan asap ketika dibakar. Dupa dimaksudkan sebagai media pengantar atau perantara sesajen atau makanan yang dikirim untuk para arwah ataupun leluhur yang sudah meninggal. Biasanya dupa digunakan pada upacara adat, selain itu bisa juga digunakan sebagai *deodorant* sederhana atau pengusir nyamuk serangga.

*Padupan* juga merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh kelompok *jaran kepeng* Turonggo Seto yang dilakukan setiap *selapan* atau 36 hari sekali pada Jumat *Kliwon*. Pemilihan Jumat *Kliwon* sebagai hari yang tepat untuk *padupan* karena alasan tertentu yang mendasarinya. Hari Jumat adalah hari yang dikombinasikan antara hari Islam dan penanggalan Jawa. Hari Jumat dianggap sebagai hari yang terbaik di antara hari-hari yang lain.

2) Ziarah kubur

Ziarah bermakna berkunjung. Dengan demikian, ziarah adalah mengunjungi orang yang sudah meninggal dengan maksud untuk mendoakannya, ber-*tabaruk* ataupun mengingatkan seseorang tentang datangnya kematian dan kehidupan setelah meninggal. Seorang yang telah meninggal selalu dikenang oleh orang yang hubungannya dekat. Apalagi, orang yang telah berpulang tersebut mempunyai pengaruh yang besar dan kuat di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara

dengan Bapak Iswandi, bahwa ketika akan melakukan ritual *guyang jaran*, seyogianya melakukan ziarah kubur yang merupakan bentuk rasa syukur atas semua perjuangan yang telah dilakukan oleh para *pepunden* tersebut.

### 3) Proses *Guyang Jaran* di Pertemuan Sungai Tempuran

Untuk meng-*guyang jaran kepeng* ini dilaksanakan di Sungai Tempuran. Sungai Tempuran yang dimaksud adalah pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Gading dan Sungai Bogowonto. Jadi, pelaksanaannya tidak boleh di salah satu sungai tersebut tetapi di pertemuan dua sungai yang airnya sudah merupakan campuran dari Sungai Gading dan Sungai Bogowonto. Untuk sampai di Sungai Tempuran dilakukan dengan berjalan kaki kurang lebih 300 m dari kandang *jaran*. Semua peralatan dibawa menuju sungai. Sesampai di tempat yang dituju, di pinggir Sungai Bogowonto, masih harus berjalan cukup jauh menuju Sungai Tempuran, melewati tanah berbatu, yang sulit dilewati, ditambah dengan rimbunnya pohon-pohon perdu di pinggir aliran Sungai Bogowonto.

Dengan sikap *sigrak*, para pemain melakukan gerakan-gerakan tarian *jaran kepeng*. Jumlah peserta ada 10 orang, yang terdiri dari pemain senior dan junior. Bahkan, ada seorang peserta yang sudah termasuk lansia. Beliau sangat lincah melakukan tarian. Ada beberapa variasi tarian yang ditampilkan. Suasana bertambah semarak dengan diberi semangat dari para penonton yang terdiri dari masyarakat Karangrejo sendiri, ditambah dari masyarakat yang dekat dengan Desa Karangrejo.



**Gambar 2.** Prosesi *Guyang Jaran*

Iringan musik dari angklung, kendang, dan gong menyertai para pemain saat menari *jaran kepeng*. Para pemain tidak memakai kostum seperti pada saat akan pentas pada umumnya. Dua orang pemain kerasukan, terjatuh di tanah dengan wajah yang menakutkan. Kemudian, mereka melakukan tarian yang tidak sama dengan yang dilakukan pada awal pentas. Dua pemain tersebut menari dengan gerakan yang tak sama dengan pemain yang lain. Dia menari dengan *powerful* dan pandangan yang tidak sewajarnya. Secara bergantian pemain tersebut mendekati dan mencium salah satu alat musik angklung. Sebenarnya, terdapat dua buah angklung dengan dua jenis laras, yaitu laras *pelog* dan *slendro*. Namun, hanya satu yang selalu menjadi perhatian pemain yang sedang kesurupan. Dua pemain tersebut secara bergantian mengelus dan (seolah) menyembah angklung tersebut. Seorang pemain dicambuk dengan keras, tetapi saat sadar tidak merasakan apa pun. Bekas sabetan cambuk terlihat merah memanjang di perutnya.

Selanjutnya, setelah pemain yang kesurupan tersebut sadar, maka dilakukan prosesi *guyang jaran*. Para pemain membawa semua *jaran kepeng*, baik yang kondisinya masih bagus maupun yang sudah lama. Semua alat musik dibersihkan. Para pemain membawa satu-satu dan mereka masuk ke Sungai Tempuran. Sebelumnya sudah dipersiapkan sesajen yang diletakkan di atas berbatuan dekat Sungai Tempuran.

### 4) Ritual mengubur *jaran kepeng*

Sesuai tradisi yang masih dipelihara, apabila suatu benda atau barang sudah tidak terpakai, terutama yang mempunyai nilai, maka benda tersebut tidak serta merta dibuang sebab dapat membuat celaka orang yang memilikinya. Oleh karena itu, barang-barang tersebut akan dikubur, begitu juga *jaran kepeng* yang digunakan di Desa Karangrejo. Hal tersebut dilakukan selain murah dan mengikuti tradisi, juga salah satu cara untuk mengurangi limbah yang tidak ramah lingkungan.

5) *Slametan*

*Slametan* bagi masyarakat Jawa merupakan lambang kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta dan terlibat di dalamnya, seperti tetangga, rekan sekerja, teman dekat, dan sanak keluarga. *Slametan* dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal atau untuk tujuan mencari perlindungan dari Yang Kuasa agar terhindar dari malapetaka dan bahaya.

*Slametan* berasal dari bahasa arab, yaitu *salamah* yang berarti selamat atau bahagia. *Slametan* atau syukuran dilakukan dengan membuat masakan dengan aneka ragam cita rasa, kemudian mengundang beberapa kerabat atau tetangga untuk menikmatinya, bisa juga dengan dibawa pulang. Acara *slametan* biasa dilakukan saat acara-acara berikut, seperti: pernikahan, kehamilan, kelahiran, *slametan* orang yang telah meninggal, membuat fondasi rumah, mendiami rumah baru, serta masih banyak lagi. Semua bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, baik secara lahir maupun batin.

c. Nilai Kearifan Lokal Relu Berkoran dan Semangat Kebersamaan pada Tradisi *Guyang Jaran*

1) Nilai relu berkorban pada tradisi *guyang jaran*.

Relu berkorban merupakan sikap tanpa meminta imbalan, sikap cinta tanah air dengan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Implementasi sikap relu berkorban dalam kehidupan adalah relu/bersedia memberikan sesuatu baik tenaga, harta, atau pemikiran dengan ikhlas demi kepentingan orang lain. Kadang-kadang, dengan sikap relu berkorban dapat menimbulkan cobaan/penderitaan bagi dirinya sendiri, namun tidak menjadi penghalang karena dijalani dengan ikhlas [7].

Pelaksanaan *guyang jaran* memiliki nilai relu berkorban, ketika masyarakat harus mempersiapkan pelaksanaan upacara, masyarakat relu untuk memberikan dana demi kepentingan pelaksanaan prosesi *guyang jaran*. Para pemain pun relu untuk berada di Sungai Tempuran dalam waktu yang lama menunggu giliran saat *jaran kepeng* di-*guyang* dengan menahan rasa dingin. Terlebih lagi, pemain yang kesurupan relu untuk dicambuk saat pemain tidak sadar. Pada saat membawa *jaran kepeng* dan alat-alat yang lain, dengan semangatnya mereka berjalan menyusuri jalan menuju Sungai Tempuran. Apalagi setelah sampai di pinggir sungai, harus hati-hati agar tidak terjatuh atau terluka karena melewati bebatuan yang licin dan tumbuhan perdu berduri. Masyarakat relu menyumbangkan barang-barang yang dibutuhkan berupa kelengkapan prosesi *guyang jaran*, seperti memberikan makanan, minuman, dan keperluan lainnya. Masyarakat merasa sangat senang sudah bisa ikut berperan dalam tradisi yang rutin dilakukan tiap tahun tersebut.

2) Nilai semangat kebersamaan pada tradisi *guyang jaran*

Semangat kebersamaan merupakan semangat yang harus dimiliki untuk membangun masa depan yang lebih sejahtera, dengan tidak membedakan agama, ras, suku, warna kulit, gender, maupun golongan [8]. Implementasi nilai semangat kebersamaan yang sangat mendasar dalam kehidupan adalah sikap saling bekerja sama dan menghargai antarsesama.

Nilai semangat kebersamaan dari tradisi *guyang jaran* terlihat saat melakukan ziarah dengan membersihkan makam para *pepundhen* di Desa Karangrejo tersebut. Ada yang membawa sabit untuk memotong rerumputan yang tumbuh di sekitar makam. Pada saat mempersiapkan *uborampe* pelaksanaan tradisi, mereka dengan senangnya mempersiapkan sesajen yang digunakan saat *guyang jaran*. Mereka juga sangat antusias mengadakan *slametan* saat penguburan *jaran kepeng*, biasanya dilakukan pada malam hari. Mereka secara bersama-sama dalam mempersiapkannya. Apalagi pada saat *jaran kepeng* tampil pada malam hari, ketika seorang pemain kesurupan, ada yang meminta seluruh anggota untuk membantu menghilangkan pengaruh kesurupan. Proses dilakukan dengan mengelilingi pemain tersebut dan menyanyikan lagu secara bersama agar pemain tersebut lekas sadar kembali. Persiapan tempat untuk pelaksanaan prosesi dilakukan secara bersama-sama, pemuda, dan para warga dewasa dengan saling menghargai.

d. Pembahasan

*Jaran kepeng* dipentaskan secara berkelompok. Saat pentas dilengkapi dengan iringan musik dan kostum. Musik yang digunakan juga sederhana yang terdiri dari angklung, kendang, bonang. Pada awalnya, tarian *jaran kepeng* ini muncul dari beberapa orang yang memainkan alat musik yang sangat

sederhana dari barang-barang bekas, seperti ember dan kaleng yang ditabuh, kemudian beberapa orang menari dengan dilengkapi *jaran kepeng* yang masih sangat sederhana hingga berkembang seperti sekarang ini.

Salah satu *jaran kepeng* yang ada di Desa Karangrejo dikenal dengan sebutan Turonggo Seto. *Jaran kepeng* ini merupakan simbol dari kuda (*klangenan* kuda putih) yang pernah dinaiki oleh Pangeran Dipokusumo ketika berperang melawan Belanda. Pangeran Dipokusumo merupakan salah satu tokoh yang aktif melawan penjajahan Belanda.

Adapun proses pelaksanaan *guyang jaran*, adalah:

1) Padupan

*Padupan* menjadi salah satu ritual yang dilaksanakan oleh kelompok *jaran kepeng* Turonggo Seto yang dilakukan setiap *selapan* atau 36 hari sekali pada Jumat *Kliwon*. Pemilihan Jumat *Kliwon* karena alasan kombinasi hari dalam penanggalan Islam dan Jawa serta hari Jumat dianggap sebagai hari yang terbaik di antara hari-hari yang lain.

2) Ziarah kubur

Ziarah bermakna berkunjung. Ziarah kubur ketika akan melakukan ritual *guyang jaran* merupakan bentuk rasa syukur atas semua perjuangan yang telah dilakukan oleh para *pepundhen* tersebut.

3) Proses *Guyang Jaran* di Pertemuan Sungai Tempuran

Untuk meng-*guyang jaran kepeng* ini dilaksanakan di Sungai Tempuran. Sungai Tempuran yang dimaksud adalah pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Gading dan Sungai Bogowonto. Jadi, pelaksanaannya tidak boleh di salah satu sungai tersebut tetapi di pertemuan dua sungai yang airnya sudah merupakan campuran dari Sungai Gading dan Sungai Bogowonto.

4) Ritual mengubur *jaran kepeng*

Sesuai tradisi yang masih dipelihara, apabila suatu benda atau barang sudah tidak terpakai, terutama yang mempunyai nilai, maka benda tersebut tidak serta merta dibuang sebab dapat membuat celaka orang yang memilikinya. Oleh karena itu, barang-barang tersebut akan dikubur, begitu juga *jaran kepeng* yang digunakan di Desa Karangrejo. Hal tersebut dilakukan selain murah dan mengikuti tradisi, juga salah satu cara untuk mengurangi limbah yang tidak ramah lingkungan.

5) *Slametan*

*Slametan* bagi masyarakat Jawa merupakan lambang kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta dan terlibat di dalamnya, seperti tetangga, rekan sekerja, teman dekat, dan sanak keluarga. *Slametan* dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal atau untuk tujuan mencari perlindungan dari Yang Kuasa agar terhindar dari malapetaka dan bahaya.

Pelaksanaan *guyang jaran* memiliki nilai rela berkoran, ketika masyarakat harus mempersiapkan pelaksanaan upacara, masyarakat rela untuk memberikan dana demi kepentingan pelaksanaan prosesi *guyang jaran*. Para pemain pun rela untuk berada di Sungai Tempuran dalam waktu yang lama menunggu giliran saat *jaran kepeng* di-*guyang* dengan menahan rasa dingin. Masyarakat pun rela menyumbangkan barang-barang yang dibutuhkan berupa kelengkapan prosesi *guyang jaran*, seperti memberikan makanan, minuman, dan keperluan lainnya. Masyarakat merasa sangat senang sudah bisa ikut berperan dalam tradisi yang rutin dilakukan tiap tahun tersebut.

Selanjutnya, nilai semangat kebersamaan dari tradisi *guyang jaran* terlihat saat melakukan ziarah dengan membersihkan makam para *pepundhen* di Desa Karangrejo tersebut. Ada yang membawa sabit untuk memotong rerumputan yang tumbuh di sekitar makam. Pada saat mempersiapkan *uborampe* pelaksanaan tradisi, mereka dengan senangnya mempersiapkan sesajen yang digunakan saat *guyang jaran*. Mereka juga sangat antusias mengadakan *slametan* saat penguburan *jaran kepeng*, biasanya dilakukan pada malam hari. Mereka secara bersama-sama dalam mempersiapkannya.

#### 4. SIMPULAN

*Jaran kepeng* dipentaskan secara berkelompok. Saat pentas dilengkapi dengan iringan musik dan kostum. Musik yang digunakan juga sederhana yang terdiri dari angklung, kendang, bonang. Pada awalnya, tarian *jaran kepeng* muncul dari beberapa orang yang memainkan alat musik yang sangat sederhana dari barang-barang bekas, seperti ember dan kaleng yang ditabuh, kemudian beberapa orang menari dengan dilengkapi *jaran kepeng* yang masih sangat sederhana. Ada satu *jaran kepeng* di Desa Karangrejo yang menjadi simbol kuda Pangeran Dipokusumo ketika berperang melawan Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, Desa Karangrejo menjadi salah satu markas perang. Pangeran Dipokusumo merupakan salah satu tokoh yang aktif melawan

penjajahan Belanda. Pangeran Dipokusumo memiliki *klangenan* kuda putih. *Jaran kepeng* yang dijadikan simbol tersebut diberi nama *Turonggo Seto*.

Pelaksanaan *guyang jaran* di Desa Karangrejo, Purwoejo meliputi beberapa tahap, yaitu: (a) Padupan; merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh kelompok *jaran kepeng* Turonggo Seto di setiap *selapan* atau 36 hari sekali pada Jumat *Kliwon*. Pemilihan Jumat *Kliwon* sebagai hari yang tepat untuk *padupan* karena hari Jumat adalah hari yang dikombinasikan antara hari Islam dan penanggalan Jawa. Hari Jumat dianggap sebagai hari yang terbaik di antara hari-hari yang lain. (b) Ziarah kubur; saat akan melakukan ritual *guyang jaran*, seyogianya melakukan ziarah kubur yang merupakan bentuk rasa syukur atas semua perjuangan yang telah dilakukan oleh para *pepunden* tersebut. (c) Proses *Guyang Jaran* di Pertemuan Sungai Tempuran; untuk meng-*guyang jaran kepeng* dilaksanakan di Sungai Tempuran. Sungai Tempuran yang dimaksud adalah pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Gading dan Sungai Bogowonto. Jadi, pelaksanaannya tidak boleh di salah satu sungai tersebut tetapi di pertemuan dua sungai yang airnya sudah merupakan campuran dari Sungai Gading dan Sungai Bogowonto. (d) Ritual mengubur *jaran kepeng*; sesuai tradisi, suatu benda atau barang yang sudah tidak terpakai, terutama yang mempunyai nilai, maka benda tersebut tidak serta merta dibuang sebab dapat membuat celaka orang yang memilikinya. Oleh karena itu, barang-barang tersebut akan dikubur, begitu juga *jaran kepeng* yang digunakan di Desa Karangrejo. Hal tersebut dilakukan selain murah dan mengikuti tradisi, juga salah satu cara untuk mengurangi limbah yang tidak ramah lingkungan. (e) *Slametan*; yang bagi masyarakat Jawa merupakan lambang kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta dan terlibat di dalamnya, seperti tetangga, rekan sekerja, teman dekat, dan sanak keluarga. *Slametan* dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal atau untuk tujuan mencari perlindungan dari Yang Kuasa agar terhindar dari malapetaka dan bahaya.

Nilai kearifan lokal rela berkorban, terlihat saat masyarakat Desa Karangrejo, mau memberikan benda, harta dan tenaganya untuk pelaksanaan prosesi *guyang jaran*. yang dimulai dari persiapan dan pelaksanaan tradisi *guyang jaran*. tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Nilai kearifan semangat kebersamaan dalam tradisi *guyang jaran* terlihat ketika warga Desa Karangrejo secara bersama-sama melakukan rangkaian prosesi *guyang jaran*, yang dimulai dari ziarah, mempersiapkan *uborampe*, pelaksanaan *guyang jaran* di sungai, penguburan *jaran kepeng*, dan acara *slametan* pada malam harinya. Mereka dengan semangat kebersamaan melakukannya. Nilai kearifan lokal ini dapat menjadi sumber pengetahuan pada pengembangan nilai karakter peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat mengenal tradisi yang ada di lingkungan sekitar mereka sehingga dapat semakin menumbuhkan rasa cinta tanah air.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Putri and E. Syafril, "The TILIK Tradition of Ngapak Kebumen Community as A Local Wisdom in Strengthening Social Resilience Post-Corona Pandemic The TILIK Tradition of Ngapak Kebumen Community as A Local Wisdom in Strengthening Social Resilience Post-Corona Pandemic," no. April 2021, 2022.
- [2] S. dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interprama Mandiri, 2013.
- [3] A. F. Diem, "Wisdom of the locality (sebuah kajian: kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang)," *Berk. Tek.*, vol. 2, no. 4, pp. 300–391, 2012.
- [4] O. Ade and A. Mawarni, "Kajian Folklor dalam Tradisi Guyang Jaran di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo," *J. Prodi Bhs. dan Sastra Jawa*, vol. 05, no. 05, p. 93, 2014.
- [5] R. Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)," *Relig. J. Stud. Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 2, no. 1, p. 75, 2018, doi: 10.15575/rjsalb.v2i1.2361.
- [6] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- [7] H. Rianto and S. Firmansyah, "Upaya mewujudkan pemahaman nilai-nilai patriotisme dalam bersikap mahasiswa program studi PPKn IKIP PGRI Pontianak," *Sos. J. Pendidik. Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 86–96, 2017.
- [8] Lemhanas, "Memperkokoh Nilai-Nilai Pancasila di Seluruh Komponen Bangsa untuk Memantapkan Semangat Kebangsaan dan Jiwa Nasionalisme KeIndonesiaan dalam Rangka Menangkal Ideologi Radikalisme Global," *Kaji. Lemhannas RI*, vol. Edisi 14, pp. 97–121, 2012.